Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Manajemen Sumber Belajar Berdasarkan Kerangka AECT di Pondok Pesantren

Muhammad Yusup Rustam[1], Abd. Muthalib[2], Ami Santika[3], Sumarni[4], Ashma Khairunnisa[5]

[1,2,4,5] Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember, Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kediri, Indonesia

[1]yusuf87500@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4270

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sumber belajar di Pondok Pesantren Imam Malik Indragiri Hulu dalam perspektif Teknologi Pendidikan AECT. Fokus penelitian meliputi jenis sumber belajar yang dimanfaatkan, proses pengelolaannya, serta endid pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan sumber belajar pada lingkungan pesantren yang membatasi akses teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dua orang ustadz dan dua orang santri endidi SMA yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan endidikan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi endid, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Imam Malik telah memanfaatkan seluruh komponen sumber belajar menurut klasifikasi AECT, yaitu pesan, orang, bahan, alat, endid, dan lingkungan. Namun, pemanfaatannya belum berlangsung secara seimbang karena komponen orang, khususnya ustadz, masih mendominasi proses pembelajaran. Manajemen sumber belajar telah mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi belum terintegrasi dalam endid kelembagaan yang terstruktur sehingga pengembangannya masih bergantung pada inisiatif masing-masing ustadz. Budaya belajar pesantren, seperti mudzakarah, dauroh ilmiyyah, dan ta'lim umum, menjadi endid pendukung utama, sedangkan keterbatasan koleksi perpustakaan, pembatasan akses internet, dan belum adanya program pengembangan sumber belajar yang berkelanjutan menjadi endid penghambat. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan manajemen sumber belajar berbasis endid agar seluruh komponen sumber belajar dapat dimanfaatkan secara lebih seimbang, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik endidikan pesantren.

Kata kunci: Manajemen Sumber Belajar, Pesantren, AECT, Pemanfaatan, Indragiri Hulu

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar historis yang kuat, salah satunya melalui keberadaan pesantren yang telah berkembang jauh sebelum kemerdekaan (Putri dkk., 2023). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai endidi transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, pembentukan karakter, serta pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Laisaan & Husni, 2026). Hingga saat ini, pesantren tetap menjadi bagian penting dalam endid endidikan nasional dan terus mengalami perkembangan, baik dari aspek kelembagaan, kurikulum, maupun pengelolaan pembelajaran (Imamuddin, 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki

kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial dan kebutuhan endidikan Masyarakat (Muid dkk., 2024).

Salah satu endid yang menentukan kualitas proses pembelajaran di pesantren endid ketersediaan dan pengelolaan sumber belajar (Sari & Rofiq, 2021). Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks atau kitab kuning, tetapi mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar. Dalam perspektif teknologi endidikan, sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, alat, endid, dan lingkungan yang secara terpadu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Lailan, 2023). Keberagaman sumber belajar memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, kontekstual, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

Pengelolaan sumber belajar tidak dapat dilepaskan dari kajian teknologi Pendidikan (Sicha dkk., 2025). Association for Educational Communications and Technology (AECT) mendefinisikan teknologi endidikan sebagai teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses serta sumber untuk belajar (AECT, 1994). Definisi tersebut menegaskan bahwa sumber belajar tidak hanya perlu tersedia, tetapi juga harus dikelola secara sistematis agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, manajemen sumber belajar menjadi bagian integral dari endi peningkatan mutu endidikan karena berkaitan langsung dengan efektivitas penggunaan berbagai sumber yang tersedia (Rahman, 2025).

Dalam konteks pesantren, manajemen sumber belajar memiliki karakteristik yang khas karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan berasrama, pembinaan keagamaan, dan aktivitas sosial santri sehari-hari (Amiluddin & Ansar, 2026). Oleh karena itu, sumber belajar di pesantren tidak hanya berupa bahan ajar dan media pembelajaran, tetapi juga mencakup peran ustadz, kegiatan keagamaan, budaya pesantren, serta lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pengelolaan sumber belajar yang efektif menjadi penting untuk memastikan seluruh potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai tujuan endidikan pesantren.

Meskipun demikian, berbagai pesantren di Indonesia, khususnya yang berada di daerah, masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan sumber belajar (Alfauzi & Faslah, 2025). Keterbatasan koleksi perpustakaan, minimnya media pembelajaran yang interaktif, serta terbatasnya akses terhadap teknologi informasi masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan (Ihsan, 2023). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan peluang baru dalam pengembangan sumber belajar yang lebih beragam dan mudah diakses. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik, budaya, dan kebijakan masing-masing pesantren agar tetap sejalan dengan nilai-nilai endidikan Islam yang menjadi landasan penyelenggaraan endidikan.

Pondok Pesantren Imam Malik yang berlokasi di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, merupakan salah satu endidi endidikan Islam yang memiliki karakteristik menarik untuk dikaji dalam konteks manajemen sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, pesantren ini memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti ustadz, kitab pegangan, buku perpustakaan, majalah dinding, video pembelajaran melalui proyektor, ta'lim umum di masjid, kegiatan mudzakarah, dan dauroh ilmiyyah. Namun demikian, pesantren ini juga menghadapi sejumlah keterbatasan, antara lain terbatasnya koleksi perpustakaan, pembatasan akses internet bagi santri sebagai bagian dari kebijakan pesantren, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang berpotensi memengaruhi optimalisasi pemanfaatan sumber belajar.

Copyright © 2026 The Author(s)

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengelolaan endidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan transformasi endidikan. (Mubarok dkk., 2023) menemukan bahwa penerapan endid e-pesantren mampu meningkatkan efektivitas administrasi dan layanan endidikan melalui digitalisasi pengelolaan endidi. (Salsabila dkk., 2022) menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung efektivitas pembelajaran, sedangkan (Saharani, 2022) menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran berkontribusi dalam memperluas akses terhadap sumber belajar digital. Di sisi lain, kajian mengenai pesantren juga banyak difokuskan pada aspek kepemimpinan, tata endid kelembagaan, dan pengembangan kompetensi pendidik.

Meskipun demikian, kajian mengenai manajemen sumber belajar pada pesantren masih endidik terbatas, khususnya yang dianalisis menggunakan perspektif teknologi endidikan AECT (1994). Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada digitalisasi endidikan dan pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan penelitian yang mengkaji pengelolaan sumber belajar pada pesantren dengan pembatasan akses internet bagi santri masih jarang ditemukan. Padahal kondisi tersebut menuntut strategi pengelolaan sumber belajar yang berbeda karena endidi harus mengoptimalkan berbagai sumber belajar non-digital, seperti pendidik, kitab, perpustakaan, lingkungan belajar, serta berbagai kegiatan akademik dan keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana sumber belajar dikelola, dimanfaatkan, dan dikembangkan pada pesantren yang memiliki keterbatasan akses teknologi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sumber belajar di Pondok Pesantren Imam Malik Indragiri Hulu dalam perspektif teknologi endidikan AECT (1994). Secara khusus, penelitian ini mengkaji jenis sumber belajar yang dimanfaatkan, proses pengelolaannya, endid pendukung dan penghambat yang memengaruhi pemanfaatan sumber belajar, serta tantangan pengembangan sumber belajar pada lingkungan pesantren yang membatasi akses teknologi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen sumber belajar dalam perspektif teknologi endidikan, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber belajar secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen sumber belajar di Pondok Pesantren Imam Malik Indragiri Hulu dalam perspektif Teknologi Pendidikan AECT (1994). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena pengelolaan dan pemanfaatan sumber belajar secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi endidik. Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu endidi endidikan yang memiliki karakteristik khusus, yaitu pesantren yang menerapkan pembelajaran berbasis asrama dengan pembatasan akses teknologi digital bagi santri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh endidik yang komprehensif mengenai praktik pemanfaatan dan pengelolaan sumber belajar dalam konteks endidikan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Imam Malik yang berlokasi di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan endid dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut memanfaatkan berbagai sumber belajar konvensional dan digital secara terbatas sehingga relevan untuk dianalisis dalam perspektif teknologi endidikan. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih menggunakan endid purposive sampling. Informan penelitian terdiri atas dua orang ustadz dan dua orang santri endidi SMA yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pemanfaatan dan pengelolaan sumber belajar di pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang meliputi dokumen kurikulum, jadwal pembelajaran, inventaris sarana dan prasarana, arsip kelembagaan, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan endi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipan pasif dengan mengamati kegiatan pembelajaran, penggunaan kitab dan buku ajar, pemanfaatan media pembelajaran, kegiatan mudzakarah, dauroh ilmiyyah, serta berbagai aktivitas akademik yang memanfaatkan lingkungan pesantren sebagai sumber belajar. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada ustadz dan santri dengan endi pada jenis sumber belajar yang tersedia, proses pengelolaan sumber belajar, endid pendukung dan penghambat pemanfaatan sumber belajar, serta pemanfaatan sumber belajar digital di lingkungan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen dan arsip yang berkaitan dengan pengelolaan sumber belajar.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan konsep sumber belajar yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, endid, dan lingkungan serta dianalisis dalam perspektif endidi Teknologi Pendidikan AECT (1994), khususnya pada aspek pemanfaatan (utilization) dan pengelolaan (management). Fokus kajian mencakup identifikasi sumber belajar yang digunakan, proses perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatannya, evaluasi penggunaan sumber belajar, serta endid-faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaannya di lingkungan pesantren.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan endidikan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi serta dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan endi penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan endidikan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi endid, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ustadz dan santri, sedangkan triangulasi endid dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, hasil interpretasi data dikonfirmasikan endidi kepada informan melalui member checking untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Hasil

Jenis Sumber Belajar yang Tersedia dan Dimanfaatkan

Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Imam Malik Indragiri Hulu telah memanfaatkan seluruh komponen sumber belajar sebagaimana klasifikasi AECT (1994), yaitu pesan, orang, bahan, alat, endid, dan lingkungan. Meskipun demikian, pemanfaatan keenam komponen tersebut belum berlangsung secara seimbang karena komponen orang masih mendominasi proses pembelajaran. Sumber belajar yang dimanfaatkan meliputi ustadz, kitab dan buku pegangan, koleksi perpustakaan, majalah dinding (mading), media pembelajaran berupa video melalui proyektor, kegiatan ta'lim umum di masjid, mudzakarah malam hari, serta

Copyright © 2026 The Author(s)

dauroh ilmiyyah. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki keragaman sumber belajar, tetapi intensitas pemanfaatannya berbeda pada setiap komponen.

Pada komponen pesan, materi pembelajaran bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab rujukan, buku endidika, materi ta'lim umum, dan dauroh ilmiyyah. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui sumber tertulis, tetapi juga melalui berbagai kegiatan endidikan dan pembinaan yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Sementara itu, komponen orang diwujudkan melalui peran ustadz sebagai sumber belajar utama. M. Alfa Reno, santri kelas 1 SMA, menyampaikan bahwa "sumber belajar yang ada yaitu guru, buku pegangan, dan buku di perpustakaan. Yang paling sering digunakan endid guru." Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa ustadz masih menjadi pusat penyampaian informasi, pembimbingan, sekaligus evaluasi pembelajaran.

Pada komponen bahan, kitab pegangan, buku ajar, koleksi perpustakaan, dan majalah dinding dimanfaatkan sebagai sumber belajar utama. Ustadz Bukhori, S.H., M.H. menjelaskan bahwa "kitab pegangan santri wajib digunakan setiap pembelajaran". Senada dengan hal tersebut, M. Afriandri Asyari, santri kelas 2 SMA, menyatakan bahwa "sumber belajar yang ada yaitu buku, guru, dan internet. Yang paling sering digunakan endid buku". Temuan ini menunjukkan bahwa kitab dan buku masih menjadi rujukan utama santri dalam memperoleh pengetahuan serta memperluas wawasan melalui kegiatan membaca mandiri.

Penelitian juga menemukan bahwa pemanfaatan alat pembelajaran berbasis teknologi telah dilakukan melalui penggunaan proyektor untuk menampilkan gambar, video, audio, dan presentasi materi. Namun, pemanfaatannya masih bersifat satu arah sehingga keterlibatan aktif santri belum optimal. Ustadz Rafif Irfan, S.Pd. menyampaikan bahwa "sumber belajar yang tersedia di pondok yaitu buku ajar, video pembelajaran melalui proyektor, dan ta'lim umum di masjid". Beliau juga menjelaskan bahwa "sejauh ini terbatas pada media gambar, video, audio dan presentasi. Santri lebih berperan menjadi penonton atau pendengar". Selain itu, komponen endid diwujudkan melalui ceramah, pembacaan kitab, diskusi, mudzakarah, dauroh ilmiyyah, dan endidi pidato, sedangkan komponen lingkungan tampak melalui pemanfaatan masjid dan kehidupan berasrama sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kebiasaan belajar santri.

Manajemen Pemanfaatan Sumber Belajar

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen sumber belajar di Pondok Pesantren Imam Malik telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, ustadz menentukan sumber belajar dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, kondisi santri, ketersediaan fasilitas, waktu, dan biaya. Ustadz Rafif Irfan, S.Pd. menjelaskan bahwa "kami menimbang biaya, waktu, fasilitas dan kemampuan santri dalam memanfaatkan sumber belajar yang akan dipilih". Pada tahap pelaksanaan, sumber belajar digunakan sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas sumber belajar yang digunakan, sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Rafif Irfan bahwa "kemudian akan kita evaluasi pemanfaatan sumber belajarnya agar dapat dibenahi untuk ke depannya".

Meskipun seluruh tahapan manajemen telah dilaksanakan, penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan sumber belajar belum terintegrasi secara kelembagaan. Pengembangan sumber belajar masih bergantung pada kreativitas dan inisiatif masing-masing ustadz sehingga belum terdapat endid pengelolaan yang terstandar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pengembangan sumber belajar sangat dipengaruhi oleh kapasitas individu pendidik.

Faktor Pendukung Pemanfaatan Sumber Belajar

Penelitian ini menemukan bahwa budaya belajar pesantren merupakan endid utama yang mendukung pemanfaatan sumber belajar. Keberadaan ustadz yang aktif membimbing santri, penggunaan kitab pegangan, pemanfaatan proyektor, keberadaan majalah dinding, serta pelaksanaan ta'lim umum, mudzakarah, dauroh ilmiyyah, dan endidi pidato menciptakan pengalaman belajar yang beragam. Berbagai aktivitas tersebut memungkinkan santri memperoleh pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kegiatan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam menopang proses pembelajaran meskipun di endid keterbatasan sarana pendukung.

Faktor Penghambat Pemanfaatan Sumber Belajar

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan bahan ajar dan akses terhadap teknologi menjadi hambatan utama dalam optimalisasi sumber belajar. M. Alfa Reno menyampaikan bahwa "buku-buku yang ada di perpustakaan masih sedikit dan fasilitas internet belum ada bagi santri". Senada dengan hal tersebut, M. Afriandri Asyari menyatakan bahwa "hanya endidik santri yang bisa mengakses internet karena pelarangan penggunaan HP dan laptop bagi santri, serta sedikitnya buku yang ada di perpustakaan". Selain itu, Ustadz Bukhori menjelaskan bahwa "endidik materi kurang relevan untuk santri sehingga guru agak kewalahan dalam mengajar".

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan koleksi perpustakaan, pembatasan akses internet, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum adanya program pengembangan sumber belajar yang terencana menjadi tantangan dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber belajar di pesantren. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan endid pengelolaan sumber belajar agar lebih adaptif terhadap kebutuhan santri dan perkembangan pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, Pondok Pesantren Imam Malik telah memanfaatkan seluruh komponen sumber belajar menurut kerangka AECT (1994), yaitu pesan, orang, bahan, alat, endid, dan lingkungan. Namun, pemanfaatan komponen tersebut belum berlangsung secara seimbang karena komponen orang, khususnya ustadz, masih mendominasi proses pembelajaran. Kedua, manajemen sumber belajar telah mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi belum terintegrasi dalam endid kelembagaan yang terstruktur sehingga pengembangannya masih bergantung pada inisiatif masing-masing ustadz. Ketiga, budaya belajar pesantren menjadi kekuatan utama dalam mendukung pemanfaatan sumber belajar, meskipun masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti minimnya koleksi perpustakaan, pembatasan akses internet, serta belum adanya program pengembangan sumber belajar yang berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki keragaman sumber belajar yang cukup lengkap, tetapi belum mampu mengoptimalkan fungsi setiap komponen secara proporsional. Kondisi ini menggambarkan adanya fase transisi antara endid pembelajaran tradisional yang bertumpu pada otoritas pendidik dengan tuntutan pengelolaan sumber belajar yang lebih sistematis dan terintegrasi. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan sumber belajar, melainkan pada integrasi dan optimalisasi pemanfaatannya dalam mendukung proses pembelajaran.

Dominasi ustadz sebagai sumber belajar utama menunjukkan bahwa proses pembelajaran di pesantren masih cenderung berorientasi pada teacher-centered learning. Dalam konteks endidikan pesantren, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi transmisi keilmuan yang menempatkan ustadz sebagai endid sentral dalam penyampaian ilmu dan

Copyright © 2026 The Author(s)

pembentukan karakter santri (Saharani, 2022). Akan tetapi, dari perspektif AECT (1994), seluruh komponen sumber belajar seharusnya dimanfaatkan secara seimbang agar peserta didik memiliki kesempatan lebih luas untuk membangun kemandirian belajar. Ketergantungan yang tinggi terhadap pendidik berpotensi membatasi eksplorasi santri terhadap berbagai sumber belajar lainnya. Temuan ini sejalan dengan (Mubarok dkk., 2023) yang menegaskan bahwa ketergantungan berlebihan pada pendidik dapat menghambat berkembangnya kemandirian belajar peserta didik.

Pada aspek bahan dan alat, penelitian menunjukkan bahwa kitab, buku ajar, perpustakaan, serta media berbasis proyektor telah dimanfaatkan dalam pembelajaran, tetapi belum berfungsi secara optimal sebagai sarana eksplorasi pengetahuan dan pembelajaran interaktif. Keterbatasan koleksi perpustakaan menyebabkan fungsi bahan ajar masih bersifat pelengkap, bukan sebagai pusat pengembangan literasi akademik santri. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Ihsan, 2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan bahan ajar menjadi salah satu hambatan utama dalam penguatan sumber belajar di pesantren. Demikian pula, penggunaan proyektor masih berada pada tahap penyampaian informasi secara satu arah sehingga belum mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan (Salsabila dkk., 2022) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi endidikan di endidi berbasis tradisional seringkali belum mencapai tahap endidikan dalam proses pedagogis.

Temuan mengenai manajemen sumber belajar menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah dilakukan, tetapi belum membentuk suatu endid pengelolaan yang utuh sebagaimana domain management dalam AECT (1994). Pemilihan sumber belajar masih lebih banyak didasarkan pada pertimbangan praktis dibandingkan analisis kebutuhan pembelajaran yang sistematis. Selain itu, evaluasi pemanfaatan sumber belajar belum terdokumentasi secara formal sehingga peluang untuk melakukan perbaikan berkelanjutan menjadi terbatas. Temuan ini memperkuat pandangan (Hasibuan, 2016) bahwa efektivitas organisasi lebih ditentukan oleh keberadaan endid yang jelas daripada kemampuan individu semata. Oleh karena itu, pengembangan manajemen sumber belajar perlu diarahkan pada pembentukan mekanisme kelembagaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Di sisi lain, lingkungan pesantren terbukti menjadi kekuatan utama dalam mendukung proses pembelajaran. Aktivitas seperti mudzakarah, dauroh ilmiyyah, ta'lim umum, dan kehidupan berasrama memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini sesuai dengan konsep AECT (1994) yang menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari endid sumber belajar. Namun demikian, keterbatasan koleksi perpustakaan, pembatasan akses internet, serta ketidaksesuaian endidik materi pembelajaran dengan kebutuhan santri menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan komponen bahan, alat, dan pesan. Temuan ini sejalan dengan (Muchasan dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pembatasan teknologi di lingkungan pesantren menghadirkan tantangan tersendiri dalam adaptasi pembelajaran di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan kerangka AECT (1994) pada konteks pesantren yang memiliki karakteristik khas berupa pembelajaran berbasis asrama dan pembatasan akses teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sumber belajar tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh integrasi budaya belajar, kualitas interaksi antara ustadz dan santri, serta pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar. Dengan demikian, kerangka AECT dapat diadaptasi secara kontekstual dalam endidikan Islam tanpa kehilangan prinsip dasarnya mengenai keseimbangan antar komponen sumber belajar.

Secara praktis, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan endid manajemen sumber belajar di endidi kelembagaan. Pesantren perlu endidik kebijakan

pengelolaan sumber belajar yang lebih terkoordinasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan, mengembangkan evaluasi pemanfaatan sumber belajar secara berkala, serta memanfaatkan teknologi digital secara terkontrol sesuai dengan nilai dan budaya pesantren. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan keseimbangan pemanfaatan seluruh komponen sumber belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sumber belajar di Pondok Pesantren Imam Malik Indragiri Hulu telah berjalan pada level dasar dengan pemanfaatan enam komponen AECT, namun belum terintegrasi secara sistemik. Peran ustadz masih dominan sebagai sumber utama pembelajaran, sementara pemanfaatan media dan bahan ajar masih terbatas. Pengelolaan sumber belajar belum dilakukan secara terpusat sehingga pengembangannya masih bersifat individual oleh pendidik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan endid manajemen sumber belajar yang lebih terstruktur, termasuk pengembangan perpustakaan, pemanfaatan teknologi yang terkontrol, serta peningkatan koordinasi kelembagaan.

References

AECT. (1994). Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field. Association for Educational Communications and Technology (AECT).

Alfauzi, A. R., & Faslah, R. (2025). Pengendalian Mutu Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10(2).

Amiluddin, P., & Ansar, A. (2026). INTEGRASI PENGELOLAAN ASRAMA DAN AKADEMIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BOARDING SCHOOL SMP UNISMUH MAKASSAR. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 14(1), 329–349.

Hasibuan, M. S. P. (2016). Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. Bumi Aksara.

Ihsan, M. L. (2023). Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar pada Pondok Pesantren Darul Hijrah [Skripsi]. UIN Antasari Banjarmasin.

Imamuddin, T. (2025). Transformasi kurikulum pesantren: Studi literatur tentang pengembangan endidikan Islam berbasis kebutuhan zaman. Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 1(1), 1–10.

Lailan, A. (2023). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada anak. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(6), 2259–2266.

Laisaan, R. A., & Husni, M. (2026). PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN: STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI ISLAM. JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT, 3(1), 289–299.

Mubarok, H., Sofiana, N., & Mahendra, D. (2023). Implementasi inovasi e-pesantren untuk pengelolaan pembelajaran pesantren. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 6(1), 176–187. https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.19159

Muchasan, A., Nur Syam, & Anis Humaidi. (2024). Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi dalam Konteks Pendidikan). INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 10(1), 16–33. https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849

Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan endidikan pesantren di era digital (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(1), 512–530.

Copyright © 2026 The Author(s)

Putri, A. Y., Mariza, E., & Alimni, A. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 6684–6697.

Rahman, N. A. (2025). Improving the Quality of Educational Services Through the Utilization of Learning Resources and the Effectiveness of Teacher Performance: Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Melalui Pemanfaatna Sumber Belajar dan Efektivitas Kinerja Guru. Journal of Society and Development, 5(1), 71–75.

Saharani, D. (2022). Inovasi Pembelajaran Pesantren pada Masa Covid 19. Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA), 2(1). https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.19

Salsabila, U. H., Nuri, N. S., Fiddini, P. F., Sholikhah, D. A., & Rahmah Ar, N. K. (2022). The Development Of Educational Technology In The Realm Of Islamic Boarding School Learning. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 3(01), 10–20. https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3413

Sari, P., & Rofiq, A. (2021). Pendampingan pengelolaan sumber belajar di asrama putri pondok pesantren sunan drajat lamongan. Keris: Journal of Community Engagement, 1(1), 36–50.

Sicha, A., Hidayat, M. W., & Jauhar, A. F. (2025). Proses Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Islam. Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies, 3(2), 157–172.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---